

PERAN MADRASATUL ULA DALAM PEMBENTUKAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK

Syibran Mulasi

STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh
syibran@staindirundeng.ac.id

Abstrak

Pembahasan ini bertujuan untuk melihat peran orangtua sebagai *madrasatul ula* dalam pembentukan kecerdasan spiritualitas anak, dalam Islam dikatakan orangtua sebagai guru yang paling utama (*madrasatuul ula*) bagi anak-anaknya, maka selayaknya mampu menjalankan peran mereka sesuai konteks yang diajarkan Rasulullah Saw, pembahasan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis tesk baik dari ayat ayat Al-Qur'an maupun Hadits Rasulullah Saw dan serta tulisan yang berkaitan dengan tema pembahasan. Dari hasil kajian ditemukan bahwa peran orangtua sebagai *madrasatul ula* sangatlah menentukan arah pembentukan kepribadian anak, orangtua yang tidak mampu menjalankan perannya dengan baik dan maksimal akan berpengaruh langsung terhadap sikap *religiusitas* anak, disamping itu dalam membentuk anak yang baik sudah selayaknya orangtua memberikan teladan yang baik bagi anak, mendidik anak dengan *akhlakul karimah*, selalu menasehati serta harus selalu memproteksi setiap apa yang mereka lakukan dan membimbing serta mengarahkan anak dari setiap kesalahan yang telah mereka lakukan anak.

Kata Kunci: *peran madrasatul ula, kecerdasan spiritualitas anak, peran orangtua dalam pembentukan sikap anak*

Abstract

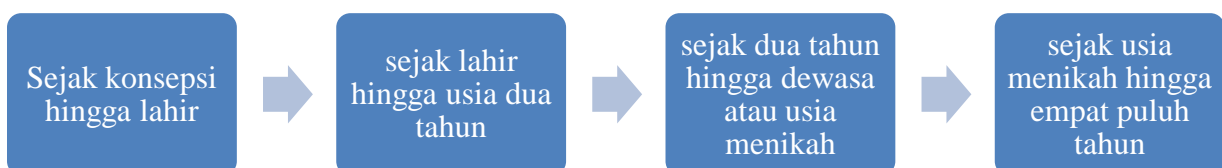
This discussion aims to look at the role of parents as *madrasatul ula* in the formation of children's spiritual intelligence, in Islam it is said that parents are the most important teachers (*madrasatuul ula*) for their children, so they should be able to carry out their roles according to the context taught by the Prophet Muhammad, this discussion uses qualitative approach with the analytical test method from both the verses of the Qur'an and the Hadith of the Prophet Muhammad and as well as writings related to the theme of the discussion. From the results of the study, it was found that the role of parents as *madrasatul ula* greatly determines the direction of the formation of the child's personality, parents who are not able to carry out their roles properly and maximally will have a direct effect on the attitude of religiosity of children.

Keywords: *role madrasatul ula, children's spirituality intelligence, the role of parents in shaping children's attitudes*

PENDAHULUAN

Anak merupakan salah satu Amanah Allah yang dianugerahkan pada umat manusia di muka bumi, dengan demikian dia tentu akan tumbuh dan berkembang dalam keluarganya masing-masing, atau dengan orang-orang yang memiliki hubungan nasab dengan dirinya disamping juga akan tumbuh dan berkembang dengan orang lain dimana ia dibesarkan. Dalam pertumbuhannya anak sebagaimana sifatnya tentu akan mengalami berbagai macam hal dan ia akan meniru apa saja yang ia lihat, anak yang belum memiliki filter untuk mengukur suatu dengan benar dan salah maka orang dewasa yang ada disekelilingnya tentu harus menjaga dan membina anak tersebut dengan Pendidikan yang manusiawi.

Dalam Islam misalnya perkembangan dan pertumbuhan anak yang utama disebutkan dengan istilah *madrasatul ula* atau Pendidikan pentama sekali dimana ia akan melihat dan meniru sebuah fenomena yang ia dapatkan dengan panca indra mereka, *madrasatul ula* identic dengan keluarga dimana tempat anak itu diamanahkan Allah Swt, dalam Islam *madrasatul ula* merupakan suatu yang menentukan sekali atau dengan kata lain sebagai pondasi awal seorang anak tumbuh dan berkembang. Kalau pondasinya bagus dan kuat tentu anak tersebut akan menjadi pribadi yang kuat dalam kehidupan dewasanya, namun kalau dalam awal mula yang dia saksikan kurang baik, dipenuhi dengan konflik-konflik dalam keluarga atau pembinaan agamanya tidak maksimal akan cenderung menjadikan anak itu juga minim sikap religiusitasnya saat dewasa, masa ini merupakan masa yang sangat sensitive sekali bagi seorang anak saat tumbuh dan berkembang, maka untuk itu Islam memberikan arah yang jelas yang selayaknya harus dilakukan orangtua sebagai pelaku utama *madrasatul ula* sesuai dengan anjuran agama. Hal ini sebagaimana Q.S. Al-Ahqaf (46): 15-18 tentang tanggung jawab orangtua terhadap anak terbagi menjadi beberapa tahapan diantaranya:



Kalau dipahami secara komprehensif orangtua berperan terhadap anak sampai masa batas menikah, Ketika anak menikah maka dengan tuhan lepaslah tanggungjawab dirinya terhadap anak. Untuk itu Peran orangtua sangatlah urgen dalam perkembangan anak ini menjadi sosok pendidik nilai-nilai agama Islam bagi Anak sebagaimana diamanahkan dalam Q.S. Al-Ahqaf (46): 15-18

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ
شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً

Artinya : *Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan, sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun... (Q.S. Al-Ahqaf (46): 15-18)*

Allah telah menjadikan kedua orangtuanya dengan kedudukan yang paling tinggi dan dapat memberikan syafa'at bagi kedua orangtuanya kelak apabila anak tersebut dapat tumbuh dan dibina dengan baik. Untuk itu dalam Islam seorang orangtua harus memberikan keteladana bagi anak dengan mengajarkan 1) Mengajarkan ketauhidan pada Allah Swt, 2) Mengajarkan berakhlakul karimah, 3) serta mendidik agar berbakti kepada orangtu.

Dalam pandangan Kartini pembentukan akhlak anak ibu sangat berperan sebagai madrasah bagi anaknya (Abdul, 2020). Perempuan seharusnya menjadi ujung tombak kesuksesan Pendidikan dasar anak belum begitu memberikan angka yang meyakinkan. Partisipasi mereka dalam memaksimalkan diri menjadi madrasah untuk anak masih jauh dari harapan agama, pada sebuah penelitian menunjukkan bahwa masih banyak perempuan yang hanya lulusan Pendidikan dasar dan tidak melanjutkan ke Pendidikan menengah dan bahkan ke Pendidikan tinggi, hal ini dapat terlihat dari sebuah data yang dipaparkan Badan Pusat Statistik mengenai APM (Angka Partisipasi Murni) perempuan terhadap laki-laki dalam bidang Pendidikan menunjukkan angka 100% untuk jenjang SD/MI, untuk jenjang SMP/MT pada tahun 1994 lebih dari 100%, dan tahun 2004 mencapai angka 103,4 %, jenjang SMA/MA 95,52% dan tahun 1998-2000 memberikan gambaran angka putus sekolah sangat tinggi diakibatkan terjadi krisis moneter, meskipun data ini menunjukkan baiknya tingkat

Pendidikan perempuan namun data ini tidak mempresentasikan data jumlah penduduk perempuan (Zuhriyah, 2018, p. 250).

Melahirkan sikap spiritualitas anak tidak cukup dengan hanya mengantarkan anak pada guru mengaji saja, mereka (anak) memiliki waktu yang sangat lama dalam keluarga sehingga apa yang diajarkan anak ditempat belajar agama juga dirasakan implementasinya dalam saat Bersama kedua orangtuanya dirumah. Anak yang notabenenya suka meniru dan mencontoh memberikan peluang yang sangat besar pada orangtua dalam memberikan contoh yang baik saat mereka dirumah, orangtua harus bisa menjadi *figure* yang dapat dibanggakan oleh anak, dan ia juga harus mampu memberikan sikap yang sepadan dengan kandungan ajaran agama. Banyak anak yang melawan dan bersikap sinis terhadap perintah orangtuanya hal ini dikarenakan ketidaksesuaian yang mereka temukan antara realitas dan perintah yang diberikan sebagai contoh misalnya seorang orangtua menyuruh anaknya untuk shalat sementara ia sendiri tidak melakukannya, bagaimana mau menciptakan sebuah kerukunan kalau yang mengajak rukun itu tidak ikut menjalankannya. Disinilah posisi kita sebagai orangtua harus mampu menjadi keteladanan yang patut diteladani anak-anak saat mereka dirumah.

Madrasah al-Ula dalam Islam

Istilah *madrasatul ula* secara etimologi dapat diartikan sebagai sekolah utama, atau pendidikan utama atau dalam istilah ini ibu sebagai Pendidikan paling utama bagi anak-anaknya. Namun secara terminologis dapat diartikan sebagai ibu yang dengan perannya mampu mempengaruhi perkembangan Pendidikan anak sampai anak itu berhasil dalam pendidikannya, sebagaimana syair Hafiz Ibrahim yang artinya: “*Ibu adalah madrasah., bila engkau mempersiapkan ia dengan baik, maka engkau telah mempersiapkan bangsa yang baik pokok pangkalnya*”(Hasyimi, 1997, p. 195). Penyair ternama Hafiz Ibrahim mengungkapkan “*al Ummu Madrasatul ula, iza a’adadtaha al’dadta sya’ban thayyibal a’raq*”, artinya: ibu adalah madrasah (sekolah) pertama bagi anaknya, jika engkau persiapkan ia dengan baik, maka sama halnya engkau persiapkan bangsa yang baik pokok pangkalnya (Murtafiah, 2019).

Dalam syair tersebut digambarkan bahwa seorang ibu merupakan orang yang paling utama dalam memperkenalkan sesuatu pada anaknya, apabila ibu baik mengejarkan anaknya maka pondasi yang baik juga akan tertanam pada anak dan generasi bangsa. Madrasatul ula

terdiri dari dua suku kata, yaitu “*madrasatul atau madrasah*” yang bermakna “sekolah”, sedangkan “*al-Ula*” dapat diartikan sebagai “utama/pertama”. Jadi secara etimologi “*madrasatul ula*” dapat dimaknai sebagai sekolah utama bagi anak-anaknya.

Sebagai Pendidikan utama, keluarga dapat mencetak anak agar memiliki kepribadian yang baik dan dikembangkan di Lembaga-lembaga Pendidikan Islam berikutnya, sehingga peran masjid, dayah atau pondok pesantren merupakan tempat peralihan dari Pendidikan keluarga tersebut (Mudzakkir, 2008, p. 227).

Banyak sumber di dalam Islam yang mengarah pada pentingnya *madrasatul ula* bagi anak, ibu sebagai orang yang sangat dekat dengan anak hampir bisa dikatakan menjadi leader dari penerapan *madrasatul ula* dalam keluarga, ibu sebagaimana dalam ayat al-Qur’an Allah berfirman yang artinya: *para ibu hendaklah menyusukan anaknya selama dua tahun penuh, yaitubagi yang ingin menyempurnakan penyesuaian....*” (QS Al-Baqarah ayat 233). Ayat tersebut menjelaskan kedekat ibu bagi anak bukan hanya setelah melahirkan namun Allah mesunnahkan lagi masa persusuan selama dua tahun lamanya bagi yang mau menyesuaikan susuan, hal ini mengindikasikan bahwa kedekatan ibu dengan anak sangatlah lama apabila dibandingkan dengan kaum ayah yang bisa saja tidak Bersama anak dengan berbagai macam alasan. Dengan demikian anak yang memiliki karakter mengikuti apa yang diperlakukan orang dewasa maka kedekatan ibu dengan anak juga akan menjadi tauladan tersendiri bagi anak, maka untuk itu ibu harus memberikan contoh yang baik dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak dan juga memberikan kasih sayang dan perhatian pada anak-anaknya dengan baik sesuai dengan ajuran agama.(Marfu’ah, 2020, p. 88). Maka peran ibu sebagai *madrasatul ula* bagi anak yaitu mengajarkan anak Pendidikan agama seperti membiasakan anak untuk beribadah, menanamkan akhlakul karimah, mengingatkan Ketika anak berbuat salah dan serta mengajarkan anak tentang Pendidikan social seperti anak untuk mampu bertingkah laku yang sopan dan menyayangi sesame saudara (Rahayu, 2017).

Sebagaimana realita yang ada bahwa kondisi rumah tangga sangat menentukan bagaimana anak itu terbentuk karakternya, keluarga yang broken home akan memperparah sikap dan perkembangan masa depan anak dari sebuah penelitian menyebutkan bahwa anak yang berasal dari keluarga broken home akan lebih cenderung pada tumbuh menjadi individu

yang kurang baik, hal ini sebagaimana sebuah penelitian menyimpulkan bahwa yang paling sangat menonjol terjadi pada anak broken home yaitu anak mudah mendapatkan pengaruh buruk dari lingkungan dan permasalahan moral (Massa, N., Rahman, 2020). Peran orangtua sangat menentukan dalam pembentukan anak yang berakhlak mulia, anak yang diabaikan dan tidak dibina dengan baik akan membuat anak tersebut kehilangan arah serta filterisasi daripada hal yang tidak baik.

Berbicara Islam dalam memosisikan diri sebagai *madrasatul ula* dapat dilihat dari beberapa ayat yang telah dipesankan Allah pada kita semua, al-Qur'an menggambarkan Lukman dalam mendidik anaknya untuk tidak sombong, angkuh, membanggakan diri, *takabbur* dan merendahkan diri sebagai hamba kepada Allah, bahkan melarang Bahagia secara berlebihan, disini juga Lukman mengajarkan anak tentang pendidikan akhlak kesederhanaan, ramah, tidak kikir, lurus serta istiqamah dalam berkehidupan social, bahkan juga anak untuk dapat mengendalikan dirinya dalam mengendalikan keseimbangan emosional dan rasional, seperti larangan untuk tidak meninggikan suara (Balqis, 2019, p. 56). Walaupun Lukman bukanlah seorang Nabi yang diutus Tuhan untuk memberikan pencerahan dan pedoman hidup bagi umat manusia namun lukmanul hakim telah Allah agendakan dalam al-Qur'anulkarim. Pendidikan karakter anak dalam surat Lukman ini lebih terperinci dari deskripsi implementasi Pendidikan Islam dalam keluarga, Lukman menggambarkan posisi seorang *madrasatul ula* bagi anak yang sangat sensitive terhadap murka tuhan, nasehat-nasehat Lukman diabadikan tuhan dalam al-Qur'an yang dapat menjadi contoh bagi setiap keluarga muslim, dalam mendidik anaknya dari semenjak usia dini. Dalam Islam rumah merupakan ruang *the real* rumah sekolah yang paling utama bagi anak dan orangtua atau ibu sebagai *madrasatul ula* dan guru yang terbaik bagi anak. Maka untuk itu, anak yang sangat sensitive dalam meniru semua yang dilihat dan diamati, maka orang-orang yang berada dalam gedung sekolah utamanya itu, baik ayah, ibu, nenek, kakek bahkan semua unsur dalam keluarga tersebut harus memberikan contoh yang selayaknya ditiru bagi anak, karena kalau *madrasatul ula* ini berhasil maka sekolah sudah sangat mudah meneruskan Pendidikan agama bagi anak kita, otak anak ibarat spon yang memiliki daya serap yang tinggi, dia bisa menyerap semua informasi yang

didapatkan melalui apa yang dia lihat, dia dengar dan dirasakan saat di rumah (Damayanti, 2014, p. 167).

Peran *madrasatul ula* yang digambarkan Lukman sangatlah urgen diterapkan di era modernisasi ini, anak yang tidak diberikan pemahaman moral yang baik akan terbentuk dengan sendirinya melalui apa yang dia saksikan, sebagaimana nasehat Lukman pada sang anak pada surat luqman ayat 16 yang artinya:

Artinya : *“Luqman berkata: “Hai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah maha halus lagi maha mengetahui”* (QS. Luqman: 16)

Urgensi madrasatul ula bagi anak

Ada tiga kewajiban berkeluarga dalam Islam, kewajiban tersebut hendaknya diikuti dan diamalkan secara bersama-sama sehingga terhindar dari efek negative dalam kehidupan rumah tangga. Kewajiban ini bukan saja terletak pada ayah sebagai kepala rumah tangga, namun ibu dan anak juga memiliki hak dan kewajiban yang harus dipenuhi. Hak dan kewajiban tersebut diantaranya:

1. Kewajiban seorang suami memberikan nafkah kepada istri dan anaknya, dan dalam hal ini seorang istri harus patuh pada suaminya.
2. Kewajiban suami berlaku baik pada istrinya dan kewajiban istri untuk melayani suaminya dengan semaksimal mungkin.
3. Kewajiban anak untuk berbakti kepada kedua orangtuanya serta berlaku baik hubungan antara anak dengan orangtua.
4. Kewajiban orangtua untuk memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anaknya, serta
5. Kewajiban istri untuk menjaga dan mengatur keuangan yang telah ia terima dari suaminya dengan manajemen yang baik dan memenuhi sasaran sesuai dengan nilai manfaat yang dapat dipertanggungjawabkan (Badrudin, 2017, p. 98).

Apabila dicermati lebih mendalam keluarga merupakan sebuah keutuhan yang saling memberikan tanggungjawab satu sama lain, tidak hanya orangtua yang memiliki hak kepada anak, namun anak juga punya kewajiban berbakti pada kedua orangtuanya. Namu daripada itu

untuk melahirkan sikap bakti anak terhadap orangtua tidak lahir dengan serta merta, ada unsur proses disana dimana Ketika orangtua mampu mendidik anak-anaknya dengan baik maka disanalah akan lahir generasi yang baik dan berbakti. Karena berbakti ini merupakan proses pengabdian yang lahir dari Pendidikan dan pengalaman yang dimiliki seseorang.

Maka dari itu orangtua memiliki peran yang sangat urgen dalam membentuk anak, peran orangtua ini yang paling pokok dapat diimplementasikan dari sikap keteladanan yang dilahirkan mereka kepada anak-anaknya. Kemudian memberikan Pendidikan yang baik bagi anak serta selalu memberikan nasehat kearah yang lebih baik. Disamping itu orangtua harus membangun interaksi yang baik dengan sang anak, model interaksi orangtua terhadap anak yang paling utama adalah membangun interaksi dengan anak dengan cara sebagai berikut:

1. Memposisikan dirinya sebagai orangtua yang memiliki otoritas tinggi; pada masa golden age orangtua harus memiliki kemampuan otoritas yang tinggi dalam pembentukan karakter anak. Sehingga apapun yang dikatakan orangtua, anak menerima kebenaran dengan tanpa reserve, pada saat ini anak tidak bisa diberikan banyak pilihan sebab perkembangan otak anak yang menonjol adalah verbalistic, yaitu kemampuan ingatan/hafalan, maka disinilah peran orangtua sangat besar sekali, sehingga bisa dikatakan orangtua adalah pendidik yang pertama dan utama.
2. Menyediakan waktu untuk anak; pada masa usia dini, secara psikologi anak sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang secara mutlak dari orangtuanya, orangtua harus banyak meluangkan waktu kepada anak agar proses Pendidikan dapat berjalan sebagaimana diharapkan.
3. Mampu mengenali Bahasa tubuh anak; pada saat tertentu, anak usia dini tidak bisa mengungkapkan sesuatu untuk memenuhi keinginannya, tidak bisa berkata-kata, tidak bisa ber statement, dari sinilah maka anak tersebut banyak bertingkah, karena dilakukan sebagai bentuk ekspresi tubuhnya yang mempunyai maksud untuk meminta sesuatu (Balqis, 2019).

Kepribadian sang anak sangat tergantung dari cara kedua orangtua dalam mendidik, memelihara dan menerapkan moral pada si anak sejak masa kanak-kanak, sehingga Ketika mereka dewasa sang anak akan terbiasa dengan apa yang diajarkan oleh kedua orangtuanya

(Samsudin, 2019). Anak akan tumbuh sesuai dengan yang telah dibentuk oleh kedua orangtua mereka. ‘pada zaman modernisasi ini keberadaan orangtua sebagai madrasatul ula sangatlah beragam, disamping memberikan Pendidikan agama dasar pada anak, ia juga ikut meluruskan tentang suatu yang berkembang dan realita kehidupan. Lahirnya komunitas Punk misalnya, anggota yang mayoritas dari remaja yang menginginkan kebebasan ini telah membawa sebuah fenomena hidup yang disaksikan para remaja disekitarnya, orangtua tidak harus ikut menjelaskan perkara ini supaya generasi remaja tidak menganggap itu sebuah kehalalan yang selayaknya diikuti, ayah dan ibu maupun guru harus menjelaskan asal usul dan pandangan agama tentang fenomena ini semua. Lahirnya praktek yang salah lainnya telah membuka PR besar bagi orangtua dalam menfilter arus global yang salah ini masuk dan merusak budaya bangsa kita yang ketimuran ini, sehingga nantinya generasi muslim lebih membanggakan dan menjadi ikon keteladanan dari suatu yang bertentangan dengan ajaran agama.

Peran kedua orangtua sangatlah penting dalam perkembangan anak, mengingat anak sebagaimana diibaratkan kertas putih yang sama sekali belum ternoda dan peran orangtua atau orang-orang dewasa serta lingkungan disekitarnya yang menjadi penyebab kertas putih itu terisi. Maka untuk itu anak dalam perkembangan pergaulannya hendaknya diisi dengan akhlakul karimah sesuai dengan perintah agama, maka disini peran orangtua sangatlah menentukan pondasi karakter si anak, Islam yang datang sebagai *hudan linnas* tidak mengesampingkan juga pada perhatian pembentukan manusia yang memiliki jiwa yang sempurna.

Pembentukan sikap spiritualitas anak

Salah satu pola didik yang dapat menumbuhkan sikap spiritualitas pada anak yaitu pola didik yang diberikan orangtua untuk bekal anak dalam kehidupan yang bersentuhan dengan agama, anak punya rasa sabar, syukur, istiqamah bahkan tidak menjadi masalah bagi oranglain tentu harus melalui pendekatan agama atau pendekatan spiritualitas, karena Pendidikan agama dirasa perlu dan sangatlah penting bagi anak. Sebelum menjelaskan makna serta metode pembentukan sikap spiritualitas pada anak, adakalanya kita melihat dulu makna dari kecerdasan spiritualitas tersebut, kecerdasan spiritualitas atau dengan kata lain *spiritual quotient* (SQ) merupakan suatu istilah yang dikembangkan untuk menilai dan mengukur

seseorang dari sudut bathin atau rohani seseorang, dari segi Bahasa kecerdasan dapat diartikan sebagai makna cerdas, sedangkan spiritual bermakna suatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, bathin) sehingga etimologi menyebutkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang dimiliki manusia yang berkenaan dengan bathin atau rohani, dalam hal ini tercakup didalamnya kepedulian antar sesama manusia, makhluk lain, alam sekitar berdasarkan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa (Sugono, 2008, p. 279). Sedangkan menurut istilah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan “*Kecerdasan spiritual merupakan sebuah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah makna dan nilai menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya; menilai Tindakan dan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain*”(Marshall, 2007, p. 14), selanjutnya Ary Ginanjar menyebutkan “*Kecerdasan spiritual sebagai cerminan dari rukun iman yang harus kita Imani oleh setiap orang yang mengaku beragama Islam, hakikatnya manusia dapat ditemukan dalam perjumpaan dan saat berkomunikasi dengan Allah Swt* (Ginanjar, 2001, p. 61). Munif Chatip juga mencoba mendefinisikan kecerdasan ini dengan makna “*kecerdasan spiritual adalah bagian dari kecerdasan eksistensial, menurutnya kecerdasan ini sebagai persiapan manusia dalam menghadapi kematian, sehingga kecerdasan ini berdimensi keilahian yang memiliki prinsip mencari eksistensi diri dalam kehidupan, sifat kecerdasan ini selalu mencari koneksi antar kebutuhan untuk belajar dengan kemampuan dan menciptakan kesadaran akan kehidupan setelah kematian, kondisi inilah yang merupakan perwujudan dari sikap kecerdasan eksistensial* (Chatib, 2012, p. 101). Dari beberapa definisi diatas sudah sangatlah jelas bahwa kecerdasan spiritual merupakan suatu kecerdasan yang berhubungan langsung dengan maha pencipta dalam hal ini Allah Swt, dimana kecerdasan satu ini sudah barang tentu mewujudkan diri manusia menjadi manusia yang punya control dan takut melakukan kesalahan dari apa yang telah dilarang dalam agama, melalui kecerdasan ini pula akan lahir sikap diri yang lebih baik dan menghargai sesama.

Seseorang yang memiliki kecerdasan ini dapat ditandai dari beberapa factor, diantaranya :

- Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)

- Tingkat kesadaran diri yang tinggi
- Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
- Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
- Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
- Keengganan untuk melihat keterkaitan antara hal (berpandangan holistic)
- Kecendrungan nyata untuk bertanya “mengapa?” atau “bagaimana jika?” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, dan
- Memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi. (Marshall, 2007, pp. 14–15).

Dengan demikian seseorang yang memiliki kecerdasan SQ yang tinggi cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian yang bertanggungjawab untuk membawa visi dan nilai yang lebih tinggi kepada oranglain dan memberikan petunjuk, atau dengan kata lain mampu menjadi pemberi inspirasi kepada oranglain. Mengenai cara meningkatkan kecerdasan spiritual seseorang yaitu dengan lebih menghayati agama yang dianutnya, sebab melalui penghayatan tersebut akan menimbulkan rasa aman serta menimbulkan rasa kecintaan terhadap sang pencipta sehingga ia lebih mudah untuk melestarikan pikiran, hati dan agamanya. (Lubis, 2018).

Dalam agama islam anak tumbuh dan berkembang tidak boleh lepas dari dasar-dasar agama, menjadikan anak yang sesuai tuntunan agama merupakan Amanah Allah pada setiap hambaNya, karena suatu saat anak akan tumbuh dan berkembang menjadi penyejuk hati, anak yang shaleh dan pembawa rahmat kepada semua manusia. Nasih ‘Ulwan dalam optimalisasi kecerdasan spiritualitas anak menyebutkan anak harus dibekali dengan pengetahuan dan ditanamkan budi pekerti serta diasah kekuatan spiritualnya, dia menambahkan lagi Pendidikan spiritual merupakan proses memperhatikan anak dari segi *muraqabah*-nya kepada Allah Swt, yakni dengan menjadikan anak merasa bahwa Allah selamanya mendengar bisikan dan pembicaraannya, melihat setiap gerak-geriknya serta mengetahui apapun yang dirahasiakan dan dibisikkan. Jika hal ini mampu terjadi pada seseorang maka anakpun akan mempunyai perasaan bahwa Allah mengetahui apa yang terjadi di langit dan di bumi. (Lubis, 2018, p. 11).

Dalam hal menanamkan nilai-nilai spiritual pada anak Nashih 'Ulwan memberikan beberapa metode yang harus dilakukan orangtua dalam menginternalisasikan nilai spiritual ini, diantaranya:

1. Mengikat anak dengan ibadah
2. Mengikat anak dengan al-Qur'anul karim
3. Mengikat anak dengan rumah-rumah Allah
4. Mengikat anak dengan zikir kepada Allah
5. Mengikat anak dengan amalan-amalan sunnah
6. Mengikat anak dengan rasa *muraqabah* atau membiasakan anak merasakan selalu diawasi oleh maha pencipta. (Nashih 'Ulwan Terj: Anwar Rasyidi, 1981, p. 216)

Anak yang terbiasa dengan beberapa hal diatas akan tertanam rasa selalu diawasi oleh Allah Swt dalam kehidupannya, makanya dalam hal ini peran orangtua dalam menanamkan nilai nilai agama pada anak yang lebih baik agar anak Ketika dewasa akan memiliki self control tersendiri dari setiap kendala dan permasalahan moral yang diamati dan dialaminya.

METODE

Pembahasan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dimana teori-teori yang relevan dengan tujuan pembahasan dapat menjadi acuan dalam memberikan sebuah analisis dalam menarik kesimpulan. Mengingat pembahasan ini mengarah pada bagaimana peran orangtua sebagai madarasatul ula bagi anak dalam tinjauan agama Islam maka referensi yang relevan dapat diambil dari al-Qur'an, hadits maupun tulisan-tulisan yang berhubungan dengan tema yang diangkat, disamping itu karena pembahasan ini dikaitkan dengan problematika yang terjadi pada remaja masa modernisasi teknologi informasi ini dengan sendirinya mengarahkan penulis mengambil referensi yang memiliki nilai actual dengan permasalahan yang sedang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan sikap reliusitas anak sangatlah tergantung dari apa yang mereka temukan saat masa perkembangannya, madrasatul ula sebagai pondasi utama dalam penemaman nilai ini akan membawakan dampak yang sangat serius terhadap apa dan bagaimana cara kedua orangtua dalam membentuk pondisi Pendidikan anak ini. Banyak problematika yang terjadi saat ini pada para remaja, problematika tersebut layaknya terkadang

sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam, problematika remaja ini muncul dari beragam factor yang mereka tiru akibat tidak adanya filterisasi dari minimnya Pendidikan dasar agama yang mereka temukan di keluarga, masalah tersebut seperti pencurian, tawuran, penyalahgunaan narkoba, seks bebas bahkan permainan *game online* yang sudah tidak terbendungkan lagi masuk menjadi budaya dalam kehidupan remaja saat ini. Hal ini bukan saja lemahnya peran *madrasatul ula* namun Pendidikan karakter di sekolah juga menjadi factor dari problematika ini (Sholichah & Shunhaji, 2020). Lukmanul hakim merupakan suatu figure yang digambarkan al-Qur'an yang dapat dijadikan rool model pembinaan karakter remaja saat ini, supaya dapat dibangun suatu upaya pembentukan karakter yang positif bagi para generasi di masa yang akan datang. Dalam kisah lukmanul hakim tersebut memberikan sebuah keteladana bagi kita semua bahwa peran *madrasatul ula* dalam memberikan nilai-nilai spiritualitas anak sangatlah berpengaruh sebagaimana kisah beliau dalam mengajarkan anak tentang pendidikan tauhid, ibadah, hubungan sosial dan *tadzkiyatunnafs* yang sudah barang terntu didalamnya terdapat nilai-nilai Pendidikan karakter tentang ketaatan, kesetiaan, disiplin, istiqamah, menghargai, toleransi serta mencintai antar sesama (Sholichah & Shunhaji, 2020). Al-Qur'an sudah sangat jelas menceritakan beragam kisah yang patut diteladi, saat anak-anak disibutkkan dengan fenomena modernisasi ini seakan-akan nilai al-qur'an hanya sebatas ibadah saat membacanya saja tidak menjadi anutan dalam membentengi diri dari kemajuan teknologi dan informasi.

Inilah yang menjadi fenomena sekaligus problematika remaja muslim saat ini, ibu dan ayah maupun orang-orang dewasa yang bersentuhan dengan perkembangan sianak, selayaknya mampu menjadikan diri sebagai model dari implementasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam al-qur'an. peran ibu dan ayah sangatlah besar disamping kesibukan pekerjaan yang beragam, ayah dan ibu harus bisa memposisikan diri tampil maksimal dalam memupuk anak menjadi manusia seutuhnya, agar generasi kedepan dapat hidup dengan nilai-nilai agama yang baik sehingga sikap religiusitas dapat melekat dalam hati dan amalan kesehariannya.

Disamping itu sikap kelembutan hati seorang anak harus dibangun sejak dini secara Bersama-sama, keluarga yang menjadi dasar sangat penting dari Pendidikan aulad anak, ia

yang bagaikan kertas putih yang harus diisi dengan berbagai nilai kebaikan, maka disinilah peran orangtua yang sangat dominan dalam mendidik anak semenjak dini, melalui cara yang lembut dengan penuh kasih sayang dalam membangun kebiasaan-pembiasaan positif serta menjadi contoh yang terbaik bagi anak (Rofiq & Nihayah, 2018).

Zakiah Darajat pernah mengungkapkan bahwa pembentukan kepribadian anak dalam keluarga dimulai dari keteladanan dan contoh langsung dari ibu dirumah, sebab menurut beliau pembentukan kepribadian anak akan dipengaruhi oleh apa yang dilihat dan apa yang yang didengar sangatlah besar persentasenya (94%) (Safa, 2017), dengan demikian asupan otak anak akan sangat dipengaruhi dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan dalam keluarga dalam membentuk kepribadiannya.

KESIMPULAN

Keluarga sebagai tameng utama dalam membentuk karakter anak harus memposisikan diri lebih optimal di masa modernitas ini, anak yang dalam perkembangannya sangat rentang mencontoh suatu peran yang mereka lihat dan rasakan menjadi dasar utama bagi setiap orangtua sebagai *madrasatul ula* dalam memberikan teladan yang baik sesuai *nash-nash Qur'ani*. Banyak kasus yang menjadi factor kenakalan remaja yang diakibatkan dari kurangnya peran orangtua dalam memaksimalkan diri mendidik anak, sehingga tidak hanya menimbulkan malapetaka bagi keluarga, bahkan menjadi ancaman yang tidak baik bagi tatanan kehidupan social yang aman, tentram dan beradab, kini sebagai *madrasatul ula* sudah selayaknya orangtua merencanakan anak menjadi manusia yang berbudi luhur dengan metode-metode Pendidikan agama yang lembut, terarah serta pemberian keteladanan yang baik sesuai dengan napa yang diajarkan Rasulullah Saw.

Disamping itu, para sarjana muslim terutama yang berkecimpung dalam Pendidikan anak harus memkompanyekan solusi dari beragam problematika yang terjadi dimasyarakat, agar permasalahan dekadensi moral remaja tidak menjadi sebuah pembiaran yang dapat mengancam kehidupan dan persatuan bangsa dimasa yang akan datang. Para sarjana muslim harus mampu melahirkan sebuah konsep utuh yang berguna yang dapat langsung diimplementasikan oleh orangtua sebagai *madrasatul ula* bagi setiap anaknya dirumah, karena

al-qur'an tidak hanya bernilai bacaan semata dalam beribadah namun umat muslim jugaharus mampu mengimplementasikan nilai-nilai Qur'ani dalam berkehidupan social.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, M. R. (2020). Ibu Sebagai Madrasah Bagi Anaknya: Pemikiran Pendidikan RA Kartini. *Journal of Islamic Education Policy*. <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/jiep/article/view/1350>
- Badrudin, B. (2017). Pendidikan Karakter di Rumah Tangga. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil* <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/viewFile/9513/6189>
- Balqis, R. R. (2019). Model Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini Perspektif Qs. Luqman Ayat 12-19. ... *Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. <http://ejournal.inaifas.ac.id/index.php/auladuna/article/view/231>
- Chatib, M. (2012). *Sekolah Anak-anak Juara Berbasis Pendidikan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*. Kaifa.
- Damayanti. (2014). *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Araska.
- Ginanjar, A. (2001). *ESQ (Emosional Spiritual Qoutient)*. Arga.
- Hasyimi, M. A. (1997). *Kepribadian Wanita Muslimah Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*. Akademika Pressindo.
- Lubis, R. R. (2018). Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak. *Jurnal Al-Fatih*. <http://jurnal.stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/1>
- Marfu'ah, M. (2020). Implementasi Konsep Madrasatul Ula Pada Pendidikan Agama Dalam Keluarga Perantau. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*. <http://jurnal.staiannawawi.com/index.php/At-Tarbiyat/article/view/222>
- Marshall, D. Z. & I. (2007). *SQ: Kecerdasan Spiritual*. Mizan.
- Massa, N., Rahman, M. & N. (2020). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jambura Journal Community Empowerment*.
- Mudzakkir, A. M. & J. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana.
- Murtafiah, E. (2019). Pentingnya Peran Ibu sebagai Madrasah Al-Ula dalam Pendidikan Anak. *Mahasantri Makhad Al_Jami'ah IAIN Surakarta*. <https://iain-surakarta.ac.id/pentingnya-peran-ibu-sebagai-madrasah-al-ula-dalam-pendidikan-anak/>
- Nashih 'Ulwan Terj: Anwar Rasyidi, D. (1981). *Tarbiyatul Aulad; Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. As-Syifa.
- Rahayu, N. (2017). *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (Studi pada Siswa SMP Negeri 2 Bojonegara Kabupaten Serang)*.
- Rofiq, A., & Nihayah, I. (2018). *Analisis peran keluarga dalam membentuk karakter anak*. osf.io. <https://osf.io/preprints/2k3t9/>

- Safa, M. (2017). *Peran Ibu dalam Membentuk Kepribadian Anak (Analisis Pemikiran Zakiah Darajat)*. repository.radenintan.ac.id. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/2699>
- Samsudin, S. (2019). Pentingnya peran orangtua dalam membentuk kepribadian anak. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam*
<https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/scaffolding/article/view/119>
- Sholichah, A. S., & Shunhaji, A. (2020). Pendidikan Karakter Anak Prabalig Berbasis Al-Qur'an. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya*
<http://stitalamin.ac.id/jurnal/index.php/alaman/article/view/47>
- Sugono, D. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa.
- Zuhriyah, L. (2018). Perempuan, Pendidikan dan Arsitek Peradaban Bangsa. *Martabat*.
<http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/martabat/article/view/1495>